



Korelasi Prasarana Olahraga Kabupaten Kota Se-Sulawesi Selatan Dengan Perolehan Prestasi Pada Porda XVI Bantaeng

Abriadi Muhara¹, Andi Ihsan², Suwardi³

Keywords :

*Korelasi Prasarana
Olahraga, Perolehan
Prestasi.*

Correspondensi Author

¹ Universitas Negeri Makassar,

Email: abriadi.am20@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar,

Article History

Received: 30-09-2017;

Reviewed: 10-10-2017;

Accepted: 15-10-2017;

Published: 25-10-2017

ABSTRACT

Korelasi Prasarana Olahraga Kabupaten Kota Sulawesi Selatan dengan Perolehan Prestasi Pada PORDA XVI Bantaeng: Jenis penelitian korelasi ini bertujuan untuk mengetahui (1)Seberapa besar korelasi prasarana olahraga kabupaten dan kota Se Sulawesi Selatan dengan perolehan prestasi pada PORDA XVI Bantaeng. Jadi Populasi dalam penelitian ini adalah 24 kabupaten dan kota yang mengikuti PORDA XVI Bantaeng Se Sulawesi Selatan. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi yang dilakukan secara acak (Simpelrandom Sampling) karena anggota populasi dianggap homogen. jumlah anggota sampel masing-masing kelompok antara 10 s/d 20. Sehingga ditarik jumlah sampel yaitu 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan yang mengikuti PORDA XVI Bantaeng. Tehnik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan persentase melalui program SPSS 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014, namun pada kategori lemah atau tidak signifikan. Terkait dengan hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014, namun pada kategori lemah atau tidak signifikan tentunya didasari oleh banyak faktor salah satunya sumberdaya manusia yang mengelola prasarana tersebut, faktor tersebut tentunya memerlukan penelitian yang saintifikter lebih dahulu untuk memastikannya.

PENDAHULUAN

Prasarana olahraga adalah merupakan “wadah” dan “wahana” untuk melakukan kegiatan olahraga wadiah inilah yang kemudian akan menjadi cikal bakal dan menjadi landasan dalam melakukan pembinaan, pemassalan dan pembibitan olahraga yang muaranya pada peningkatan prestasi. Selain olahraga prestasi prasarana ini juga merupakan penunjang dari olahraga pendidikan dan olahraga kesehatan hal ini dikarenakan keduanya memerlukan wahana yang luas, aman dan mudah dijangkau mengingat prinsip dari olahraga pendidikan dan olahraga kesehatan melibatkan banyak orang dan mudah untuk dijangkau baik itu dari segi jarak maupun dari segi biaya.

Kegiatan olahraga di daerah kabupaten kota di Sulawesi Selatan memerlukan ruang untuk bergerak. Kebutuhan ruang untuk bergerak itu ditentukan dengan standar ruang perorangan prasarana olahraga sesuai dengan karakteristik minat dari masyarakat di kabupaten kota paling sedikit atau minimal disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang berolahraga itu sendiri. Sehingga disini kunci dan tujuan prasarana dapat menciptakan atlet yang handal.

Hal ini dipilih mengingat keterbatasan peneliti baik dari segi waktu dan pembiayaan, maka PORDA dianggap relevan pada penelitian ini. Adapun *event* Pekan Olahraga Daerah (PORDA) yang dimaksud adalah PORDA XVI Bantaeng. Mengingat PORDA XVI Bantaeng merupakan *event* olahraga tertinggi dan terbesar yang telah diadakan di provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara Analisa sarana dan prasarana olahraga kabupaten dan kota Sulawesi Selatan dengan perolehan prestasi pada PORDA XVI Bantaeng.

Berdasarkan uraian latar belakang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Seberapa besar korelasi prasarana olahraga kabupaten dan kota Sulawesi Selatan dengan perolehan prestasi pada PORDA XVI Bantaeng?”

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan penelitian ini mempunyai mamfaat antara lain: “Untuk mengetahui Seberapa besar korelasi prasarana olahragakabupaten dan kota Sulawesi Selatan dengan perolehan prestasi pada PORDA XVI Bantaeng.”

TINJAUAN PUSTAKA

Olahraga adalah kegiatan manusia yang wajar sesuai dengan kodrat illahi untuk mendorong mengembangkan badan, membina potensi fisik, mental dan rohaniah manusia demi kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi, masyarakat (Netra, 1991:2).Olahraga dapat berarti melatih tubuh untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh (Qorih, 2009:22). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sarana olahraga adalah suatu alat yang dapat digunakan dan dimanfaatkan pada kegiatan untuk melatih tubuh, menguatkan dan menyehatkan tubuh yang kemudian disebut olahraga.Sedangkan prasarana olahraga adalah fasilitas dasar yang diperlukan dalam kegiatan olahraga yang memiliki sifat susah untuk dipindahkan dengan kata lain bersifat permanen.

Berdasarkan ketentuan Pasal 67, Ayat (2) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa, *Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan Pemerintah dan Pemerintah Daerah* dan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang Tata Cara Penetapan Prasarana Olahraga. Dengan demikian maka, Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan pembangunan prasarana keolahragaan.

Suryobroto, (2004:4). Prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam aktifitas jasmani, bersifat permanen atau tidak dapatdipindah, kebutuhan sarana dan prasarana olahraga dalam pembelajaran sangat penting, karena dalam pembelajaran harus menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengankebutuhan.Menurut Depdiknas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 893) bahwa,“prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan proyek dan lain sebagainya”.

Geometri stadion wajib memenuhi ketentuan dan persyaratan sebagai berikut:

- a. Untuk Lapangan Sepakbola:
 - 1) Lapangan berbentuk empat persegi panjang;
 - 2) Panjang lapangan ditentukan minimal 100 m, maksimal 110 m;

- 3) Lebar lapangan ditentukan minimal 60 m, maksimal 70 m;
- 4) Perbandingan antar lebar dan panjang lapangan ditentukan minimal 0,60, maksimal 0,70.
- b. Standar Kebutuhan Ruang untuk Stadion:
 - a. Prinsip-prinsip dalam pemeliharaan
 - 1) Kebijakan dan tata cara memelihara sarana olahraga harus direncanakan untuk memperpanjang umur peralatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan menghasilkan modal kembali yang maksimal.
 - 2) Pemeliharaan hendaknya direncanakan untuk menjamin keselamatan bagi semua orang yang menggunakan alat-alat. Penggunaan alat-alat yang sudah rusak, tidak aman dan berbahaya tidak dibenarkan.
 - 3) Hanya orang-orang yang berhak (*qualified*) hendaknya diberi kedudukan sebagai pemimpin, kepala tata usaha.
 - 4) Alat-alat hendaknya diawasi secara periodic untuk memperoleh dan mencapai keselamatan dan kondisi alat-alat, karena dapat diperbaiki dengan cepat.
 - 5) Perbaikan dan pemulihan kembali kondisi peralatan dibenarkan apabila alat-alat atau bahan yang diperbaiki atau dibangun dengan biaya yang murah.
 - 6) Menutupi dan melindungi peralatan yang layak akan menolong dan menjamin pemeliharaan secara ekonomis dan aman (Hisyam, 1991: 32) Cara Penyimpanan Dan Pengaturan Sarana dan Prasarana Olahraga
Ada beberapa cara untuk melindungi sarana dan alat olahraga, yaitu :
 - 1) Pakaian dan tekstil hendaknya dilindungi dari air dan kekeringan secepat mungkin karena basah dalam waktu 24 jam dapat menyebabkan lapuk.
 - 2) Alat-alat yang berwarna memerlukan perlakuan penting dalam penyimpanan, karena dalam waktu tidak lama, banyak warna alam, persinggungan warna yang berlawanan terutama apabila basah, dapat menyebabkan warna hilang.
 - 3) Bahan dari wool dan tekstil yang mengandung wool disarankan tahan ngengat.
 - 4) Mengontrol suhu ruang tempat penyimpanan barang dari pabrik.
 - 5) Barang buatan dari pabrik harus dilindungi dari binatang mengerat dan kerusakan yang disebabkan oleh zat-zat asam yang mengenai barang-barang tersebut.
- 6) Barang-barang buatan harus dilindungi besi logam untuk mencegah karat, karena itu bahan-bahan dari kayu, plastik dan bahan lain yang tahan karat harus digunakan.
- 7) Barang-barang dari tekstil berwarna hendaknya disimpan di tempat yang jauh dari sinar matahari.
- 8) Semua pakaian dilipat rapi atau dibungkus, dan disimpan dalam peti atau kotak yang tertutup.

Gambaran ketiga yakni standarisasi prasarana olahraga pada kabupaten/kota sesuai dengan Menpora (2016:35) melalui Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Berupa Prasarana Olahraga Prestasi yang akan diserahkan kepada Masyarakat Pemerintah Daerah.

 1. Gedung Olahraga (GOR) dengan tingkat persentase mencapai 100% dari 17 sampel kabupaten/kota yang akan digunakan. Keseluruhan Gedung Olahraga tersebut merupakan Gedung Olahraga tipe "B" dan "C", dengan tingkat kapasitas Sedang dan Kecil.
 2. Stadion dengan tingkat persentase mencapai 100% dari 17 sampel kabupaten/kota yang akan digunakan. Keseluruhan stadion tersebut merupakan stadion Tipe "C".
 3. Kolam renang dengan tingkat persentase mencapai 76% dari 17 sampel kabupaten/kota yang akan digunakan. Keseluruhan kolam renang tersebut kolam renang Tipe "C" adapun kolam renang yang mendekati Tipe "B" terdapat pada dua kabupaten yakni Kabupaten Bone dan Kabupaten Pangkep.
 4. Wahana *Ekstreme* Sport dengan tingkat persentase mencapai 47% dari 17 sampel kabupaten/kota yang akan digunakan. Secara keseluruhan tidak sesuai dengan standarisasi.

Bedasarkan penjelasan tersebut sekiranya dapat menggambarkan secara ringkas mengenai gambaran prasarana yang terdapat pada kabupaten kota se-Sulawesi Selatan.

Perkataan olahraga mengandung arti akan adanya sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa mengolah yaitu mengolah raga atau mengolah jasmani. Selaras dengan hal itu Giriwijoyo (2007:30) mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya. Selanjutnya Supandi (1990) yang

dikutip oleh Kusmaedi (2002:1) menyatakan bahwa kata olahraga berasal dari:

(1) *Disport*, yaitu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. (2) *Field Sport*, kegiatan yang dilakukan oleh para bangsawan yang teriri dari kegiatan menembak dan berburu. (3) *Desporter*, membuang lelah (4) *Sports*, pemuasan atau hobi (5) Olahraga, latihan gerak badan untuk menguatkan badan, seperti berenang, main bola, agar tumbuh menjadi sehat.

Hubungan ketersediaan prasarana dengan prestasi olahragatentunya merupa-kan hal yang sangat terkait dalam menjelaskan hal tersebut peneliti dalam hal ini mengambil dari kajian para pakar, instansi terkait keolahragaan dan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan sarana dan prasarana olahraga dengan hasil peningkatan prestasi olahraga:

1. Guna mendorong tumbuhnya minat masyarakat dalam melakukan kegiatan olahraga, harus diimbangi dengan tersedianyafasilitas olahraga yang memadai, Menpora (2014:7).
2. Dalam kegiatan olahraga di butuhkan sarana prasarana maupun fasilitas yang dapat menunjang kegiatan olahraga tersebut. (Sindo news sport) dalam Fitriansyah (2013:1).
3. Sarana dan prasarananya serta kemajuan di bidang olahraga prestasi harus dapat mengikuti perkembangan zaman, dilakukan secara profesional, cepat dan akurat agar bisa dipakai tepat waktu; dapat melayani serta mengimbangi capaian prestasi tingkat tinggi dan dikerjakan oleh tim pengetes yang profesional, terdidik, berpengalaman serta berdedikasi.(Sindo news sport) dalam Fitriansyah (2013:13).
4. Anak-anak sekolah di Malaysia, Singapura, Thailand bahkan Filipina menikmati sekolah yang lengkap fasilitas olahraganya. Sebagai contoh sekolah-sekolah di Indonesia masih banyak yang tidak memiliki lapangan sepak bola. Tetapi negara-negara selain Indonesia rata-rata tiap sekolah memiliki lapangan sepakbola, basket, volley, bahkan kolam renang masingmasing Fitriansyah (2013:18).

Olahraga prestasi kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan dalam proses pembinaan-nya memerlukan prasarana sebagai wahana dalam melakukan pembinaan. Adapun prasarana yang sekiranya memenuhi standar keolahragaan nasional adalah prasarana yang sejalan dengan

rujukan dan petunjuk Pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Sekertaris Kementrian Pemuda dan Olahraga No 145, Tentang Juknis Prasarana Olahraga. Muara dalam setiap pembinaan olahraga prestasi adalah tentu-nya pada setiap evan olahraga, salah-satunya kegiatan olahraga multi evan dan dalam hal ini kegiatan olahraga multi evantertinggi pada tingkat daerah kabupaten/kota adalah Perolehan Prestasi pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA) adapun pada penelitian ini data diambil berdasarkan Perolehan Prestasi PORDA terbaru yakni PORDA XVI Bantaeng.

Kebutuhan sarana dan prasarana olahraga dalam pembelajaran sangat penting, karena dalam pembelajaran harus menggunakan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan, Suryobroto (2004:4).

Sesuai dengan karangka berpikir, disusun hipotesis dalam penelitian sebagai dugaan sementara, sebagai berikut:

“Ada hubungan prasarana olahraga kabupaten dan kota Sulawesi Selatan dengan perolehan prestasi pada PORDA XVI Bantaeng?”

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Metode penelitian perlu diterapkan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang sebenarnya untuk memperoleh data yang mempunyai tingkat validitas dan reabilitas. Dalam bab ini akan dikemukakan hal-hal yang menyangkut identifikasi variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu metode penelitian *Ex Post Fakto*. Sukardi (2003:174) *Ex Post Fakto* bahwa “penelitian *Ex Post Fakto* merupakan penelitian dimana rangkaian variabel-variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti telah mulai melakukan pengamatan terhadap variabel penelitian. Penelitian *ex post facto*, artinya penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan (Arikunto, 2002: 17). Penelitian dilakukan dengan merunut kebelakang untuk

mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut tanpa memberikan perlakuan atau memanipulasi variabel yang diteliti.

Kantor KONI Provinsi Sulawesi Selatan dengan pengambilan data Hasil Prestasi pada PORDA XVI Bantaeng dan Kantor DISPORA Provinsi Sulawesi Selatan. Pengambilan data Prasarana olahraga kabupaten dan kota Sesulawesi Selatan yang mengikuti PORDA XVI Bantaeng.

Populasi dalam penelitian ini adalah 24 kabupaten dan kotayang mengikuti PORDA XVI Bantaeng Sesulawesi Selatan, dan sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi yang dilakukan secara acak (*Simpelrandom sampling*) karena anggota populasi dianggap homogen. Teknik penarikan sampel dan jumlah sampel menggunakan pendapat Sugiyono tentang Pembagian jumlah sampel (2012:74)

Desain penelitian merupakan suatu rancangan yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian yang menggunakan dua variabel terikat dan satu variabel bebas. Tujuan dari disusunnya desain penelitian haruslah disesuaikan dengan aspek penelitian serta pokok masalah yang hendak diteliti. Mengingat analisis data yang akan digunakan menggunakan uji korelasional makasecara sederhana. Mengetahui korelasi Prasarana olahraga 17 kabupaten dan kota Se-Sulawesi Selatan yang mengikuti PORDA XVI Bantaeng (X) terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten dan kota Se-Sulawesi Selatan yang mengikuti PORDA XVI Bantaeng (Y).

Instrumen penelitian salah satu alat ukur untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini, instrumen dalam penelitian ini berupa observasi, kuesioner, dan wawancara.

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian

Analisis data adalah suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, dimana peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan model korelasi. Dalam suatu penelitian kemungkinan munculnya masalah dalam analisis korelasi cukup sering dalam mencocokkan model

prediksi ke dalam sebuah model yang dimasukan kedalam serangkaian data. Penelitian diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri statistik deskriptif, uji normalitas data dan uji statistik untuk pengujian hipotesis. Keseluruhan analisis data pada penelitian ini akan menggunakan SPSS 20. Mulai dari analisis deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian terakhir yaitu Uji hipotesis yaitu menggunakan Uji korelasional untuk mengetahui seberapa besar nilai korelasi antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan yang mengikuti PORDA XVI Bantaeng tahun 2014 (X), kemudian uji normalitas Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014. Adapun gambaran mengenai data prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan yang mengikuti PORDA XVI Bantaeng tahun 2014 dan data Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014. Dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Dataprasarana olahraga kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi PORDA XVI Bantaeng.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data prasarana olahraga kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi PORDA XVI Bantaeng.

Tabel 4.1 Hasil analisis descriptif data prasarana olahraga kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi PORDA XVI Bantaeng.

ANALISIS DESCRIPTIF		
ANALISIS DESCRIPTIF	PRASARANA OLAHARAGA	RAIHAN PRESTASI
Mean	4.2353	10.9412
Median	4.0000	11.0000
Std. Deviation	.75245	6.12853
Range	2.00	20.00
Minimum	3.00	2.00
Maximum	5.00	22.00

Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan analisis data perlu di uji distribusi normal atau uji normalitas data sebagai persyaratan untuk melakukan analisis regresi. Uji Normalitas data dalam penelitian ini menggunakan model Kolmogorov-Smirnov Z. Untuk uji normalitas menggunakan uji Kormogrov-Smirnov Z yaitu nilai Kormogrov-Smirnov Z diharuskan lebih besar dari nilai α 0,05 atau taraf signifikansi 95%. Berdasarkan hasil analisis uji Kormogrov-Simirnov Z data prasarana olahraga kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi PORDA XVI Bantaeng, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rangkuman Uji Normalitas data menggunakan uji Kormogrov-Simirnov Z data prasarana olahraga kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi PORDA XVI Bantaeng.

Variabel	N	K-SZ	Sig	A	Keterangan
Prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan	17	1.278	0.076	0.05	Normal
Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan PORDA XVI Bantaeng	17	1.179	0.093	0.05	Normal

1. Berdasarkan Tabel 4.2 diatas tentang data variabel prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan (X), dengan jumlah sampel 17 diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnov Z (K-SZ) sebesar 1.287 sedangkan nilai Sig 0.076 lebih besar dari dari pada 0,05 atau pada taraf signifikan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan berdistribusi normal.
2. Data variabel Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng (Y), dengan jumlah sampel 17 diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnov Z (K-SZ) sebesar 1.179 sedangkan nilai Sig 0.093 lebih besar dari dari pada 0,05 atau pada taraf signifikan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi

Selatan pada PORDA XVI Bantaeng berdistribusi normal.

Dikarenakan keseluruhan varibael, baik itu variable bebas (X) dan variabl terikat (Y) berkontribusi normal maka selanjutnya dapat dilanjutkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji korelasional.

Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis korelasional yaitu untuk mengetahui korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dilanjutkan dengan taraf signifikan 95% atau α 0,05. Hasil analisis korelasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014.

Hipotesis	N	Person Correlation	Sig (2-taitet)
Hasil Analisis Korelasi prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014	17	0,276	0,284

Terdapat hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/ kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014, dengan nilai hubungan 0,27. Arah hubungan bersifat positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi (lengkap) prasarana olahraga kabupaten/kota semakin tinggi pula Raihan Prestasi kabupaten/kota. Adapun nilai signifikansisebesar (0,28) > α 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014, namun pada kategori lemah atau tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng

tahun 2014, namun pada kategori lemah atau tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian akan membahas mengenai dua hasil penelitian setelah dilakukan uji analisis data yang pertama yaitu membahas mengenai adanya korelasi antara prasarana olahraga dengan Raihan Prestasi, kemudian yang kedua hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014 kategori lemah atau tidak signifikan:

1) Sehat

Merupakan hal yang paling penting bagi seorang yang berpartisipasi dalam pelatihan, maka sebelum diterima dalam klub tertentu setiap pemula harus mendapatkan pemeriksaan medis yang seksama. Dokter dan pelatih harus sepakat untuk memilih individu yang paling sehat.

2) Kualitas Biometrik

Kapasitas antropometrik dari seseorang merupakan hal yang penting pada beberapa cabang olahraga, maka dari itu menjadi pertimbangan utama pada kriteria identifikasi bakat. Tinggi dan berat atau panjang dari anggota badan seringkali berperan penting dalam cabang olahraga tertentu.

3) Hereditas

Merupakan fenomena biologis yang kompleks dan seringkali memainkan peranan penting dalam latihan. Anak-anak cenderung mewariskan karakteristik biologis dan psikologis orang tuanya, meskipun dengan pendidikan, pelatihan dan pengkondisian sosial hal-hal yang diwarisi tersebut dapat sedikit diubah.

4) Fasilitas Olahraga dan Iklim

Membatasi kesempatan atlet yang telah terseleksi, sebab itulah jika fasilitas cabang olahraga tertentu kondisi alamnya tidak memungkinkan dan fasilitasnya tidak ada, mungkin atlet itu mengambil cabang olahraga lain.

5) Kemampuan Spesialis

Kemampuan spesialis atau pengetahuan dari seorang pelatih pada identifikasi bakat serta pengujian, juga menentukan seleksi kandidat. Semakin banyak dan rumit metode ilmiah yang digunakan untuk identifikasi bakat, semakin tinggi pula kemungkinannya dalam menemukan bakat yang superior untuk cabang tertentu.

Lebih lanjut Islahuzzaman (2010:64) Pengembangan bakat meliputi tersedianya program pelatihan yang sesuai, latihan dan kompetisi yang terjadwal dengan baik. Selain itu juga harus didukung adanya prasarana, sarana peralatan, fasilitas dan ilmu kedokteran. Lebih jelasnya sistem pelaksanaan pemanduan bakat bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan perpaduan dari berbagai aspek usaha.

Begitupun juga dengan kendala yang biasanya di alami oleh team nasional sepakbola Indonesia dimana kebanyakan pemain sepakbola kita tidak terbiasa menggunakan lapangan yang menggunakan bahan rumput sintesis. Sehingga menghasilkan kecanggungan dalam bergerak. Maka dari keseluruhan pemaparan diatas maka sekiranya dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan kajian-kajian teori oleh para pakar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan antara prasarana olahraga terhadap Raihan Prestasi .

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui hasil uji analisis hipotesis ditemukan pula bahwa Hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014 kategori lemah atau tidak signifikan. Sekiranya hal tersebut tentunya diakibatkan oleh banyak faktor.

Terkait dengan hal tersebut maka peneliti dalam hal ini hanya akan membahas mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014 yakni dengan terdapatnya beberapa daerah yang memiliki prasarana olahraga yang memadai namun meraih prestasi yang kurang maksimal begitupun sebaliknya terdapat beberapa daerah yang memiliki prasarana olahraga yang tidak memadai namun memiliki hasil raihan prestasi yang maksimal.

Hal pertama yang mesti disasar terlebih dahulu dalam membahas fenomena tersebut adalah bagaimana Sumber daya manusia yang mengelola Prasarana olahraga pada daerahnya masing-masing, atau dalam hal ini kemampuan manajemen pengelolaan Prasarana olahraga tersebut:

1. Apabila sumberdaya manusia disetiap daerah mampu memfungsikan dengan maksimal prasarana olahraga yang telah memenuhi standar maka tentunya akan

menghasilkan proses pembinaan olahraga yang maksimal pula.

2. Apabila sumberdaya manusia disetiap daerah tidak mampu memfungsikan dengan maksimal prasarana olahraga yang telah memenuhi standar maka tentunya akan menghasilkan proses pembinaan olahraga yang tidak maksimal.
3. Apabila sumberdaya manusia disetiap daerah mampu memfungsikan dengan maksimal prasarana olahraga yang tidak memenuhi standar maka tentunya akan menghasilkan proses pembinaan olahraga yang cukup maksimal.
4. Apabila sumberdaya manusia disetiap daerah tidak mampu memfungsikan dengan maksimal prasarana olahraga yang tidak memenuhi standar maka tentunya akan menghasilkan proses pembinaan olahraga yang minim.

Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Sulawesi Selatan hal ini tentunya dapat ditengahi dan diberikan pemecahan masalah sehingga dampak negative yang terjadi dapat diminimalisir seminim mungkin, sesuai dan berdasarkan aturan-aturan olahragawan dan sistem perundang-undangan yang berlaku. Adapun beberapa rujukan terkait mutasi tersebut sebagai berikut:

1. Peraturan Pemerintah (PP) No. 16 Tahun 2007, sebagai berikut: Pasal 58 Ayat 1: "Dalam rangka pembinaan dan pengembangan olahragawan, dapat dilaksanakan perpindahan olahragawan antar perkumpulan/Klub, antar daerah, dan antar negara". Berdasarkan persyaratan sebagai berikut:
 - a. Perpindahan olahragawan antar perkumpulan/Klub antar daerah harus memperoleh izin tertulis dari perkumpulan/Klub, organisasi cabang olahraga tingkat Kabupaten / Kota, organisasi cabang olahraga tingkat provinsi, dan pengesahan dari induk organisasi cabang olahraga;
 - b. Perpindahan olahragawan antar perkumpulan/Klub antar negara harus memperoleh izin tertulis dari perkumpulan/Klub, organisasi cabang olahraga; dan Memenuhi ketentuan dari federasi olahraga internasional dan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

2. Peraturan Mutasi Atlet Dalam Rangka Pekan Olahraga Nasional. Surat Keputusan No. 15 Tahun 1995 (21-01-1995) tentang : Ketentuan Mutasi Atlet Antar Daerah.

- a) Mutasi Merupakan Hak setiap Atlet.
- b) Demi ketertiban dan kelancaran penyelenggaraan PON, khususnya menyangkut kepastian Atlet sebagai peserta yang mewakili salah satu provinsi, perlu dibuat Peraturan Mutasi.
- c) Tujuan Peraturan Mutasi adalah agar Atlet yang melakukan mutasi dilakukan melalui prosedur yang benar dan sah.
- d) Mutasi atlet menganut AZAS DOMISILI.
- e) Organisasi Cabor berhak untuk memberikan Rekomendasi MENOLAK atau MENERIMA setiap permohonan Mutasi Atlet.
- f) Komite Olahraga Provinsi berhak untuk MENERIMA atau MENOLAK Permohonan Mutasi Atlet.
- g) Atlet yang melakukan Mutasi wajib mengikuti Prosedur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa proses mutasi bukanlah hal yang tidak dibenarkan dilakukan oleh atlet maupun perkumpulan/daerah yang melakukan pembinaan olahraga, namun tetap pada koridor-koridor yang telah disepakati dan dibawah oleh payung hukum aturan-aturan keolahragaan dan undang-undang keolahragaan. Selain dari persyaratan tersebut atlet dan perkumpulan/daerah perlu juga melalui prosedur mutasi sebagai berikut:

- 1) Prosedur Pelaksanaan Mutasi
 - a) Seorang atlet yang akan melakukan mutasi wajib mengajukan Surat Permohonan Mutasi (SPM) ke Klub/PengKab/Kota Cabor yang bersangkutan dengan tembusan kepada:
 - i. Komite Olahraga Kab/Kota
 - ii. Pengprov. Cabor
 - iii. Komite Olahraga Provinsi
 - iv. SPM Wajib dilengkapi dengan: Surat Keterangan Pindah Domisili
 - v. Fotocopy Bukti Alasan Mutasi.
- 2) Alasan Mutasi
 - i. Mengikuti kepindahan orang tua.
 - ii. Mengikuti suami/isteri.
 - iii. Pindah tugas/mutasi pegawai.
 - iv. Mendapat pekerjaan di provinsi tujuan.
 - v. Diterima di sekolah/PT di provinsi tujuan.
- 3) Waktu Permohonan. Pengajuan Mutasi secara Tertulis oleh Atlet diajukan selambat-

- lambatnya 2 (dua) Tahun sebelum pelaksanaan PON.
- 4) Stratifikasi Rekomendasi
 - i. Klub/Pengkab/Kota mengeluarkan Surat Rekomendasi Prinsip Mutasi (SRPM) diketahui oleh Komite Olahraga Kab/Kota.
 - ii. Pengprov Cabor mengeluarkan Surat Rekomendasi Mutasi (SRM).
 - iii. KONI menerbitkan Surat Keputusan Banding (SKB).
 - 5) Penyelesaian Administrasi
 - i. Klub/Pengkab/Kota setelah menerima SPM Wajib menyelesaikan SPRM paling lambat 30 (tiga puluh) hari yang diketahui Komite Olahraga Kab/Kota dan tembusan kepada Komite Olahraga Provinsi dan Atlet yang bersangkutan.
 - ii. Apabila SPRM tidak dikeluarkan lewat tenggang waktu 30 (tiga puluh) hari, maka Atlet yang bersangkutan dianggap telah mendapat persetujuan (DITERIMA).
 - iii. Dalam SPRM harus disebut Alasan DITERIMA atau DITOLAKNYA Mutasi.
 - iv. Pengprov. cabor setelah menerima SPRM, Wajib menyelesaikan Permohonan Mutasi tersebut selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari sejak diterimanya SPRM.
 - v. Pengprov Wajib mengeluarkan SRM yang ditembuskan kepada KONI PB/PP, Komite Olahraga Kab/Kota (asal), Klub/Peng Kab/Kota dan atlet yang bersangkutan.
 - vi. SRM harus menyebutkan ALASAN DITERIMA atau ALASAN DITOLAK.
 - vii. Komite Olahraga Provinsi setelah memproses Wajib mengeluarkan SKM.
 - 6) Keberatan Atas Penolakan

Atlet yang bersangkutan mengajukan banding ke KONI melalui BAORI (BADAN ARBITRASE) atas Penolakan Permohonan Mutasi.
 - 7) Badan Arbitrase
 - i. Permohonan Banding dari Atlet tersebut diselesaikan melalui BAORI berdasarkan peraturan dan prosedur BAORI.
 - ii. BAORI wajib memeriksa dan memutus permohonan banding selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah permohonan teregistrasi.
 - 8) Kompensasi
 - i. Penyelesaian Kompensasi dapat dibicarakan antara Komite Olahraga Provinsi asal dan Komite Olahraga Provinsi yang dituju.
 - ii. Uang Kompensasi oleh Komite Olahraga Provinsi Asal didistribusikan secara Musyawarah kepada : Klub/Pengkab/Kota, Komite Olahraga Kab/Kota, Pengprov Cabor Komite Olahraga Provinsi, Bilamana tidak tercapai kesepakatan antara kedua belah pihak, maka Penyelesaiannya diputus oleh BAORI.
 - 9) Pengawasan

KONI berkewajiban melakukan Pengawasan terhadap setiap Pelaksanaan Mutasi Atlet.
 - 10) Sanksi
 - i. Seorang atlet yang melakukan mutasi tanpa melalui prosedur sebagaimana yang diatur dalam peraturan ini Tidak Boleh Bertanding Dalam PON.
 - ii. Seorang atlet yang melakukan mutasi TERBUKTI memberikan keterangan palsu terhadap alasan perpindahan domisilinya akan dikenakan SANKSI TIDAK BOLEH BERTANDING DALAM PON.
 - iii. Seorang atlet yang MEMALSUKAN data mutasi berdasarkan peraturan ini, akan dikenakan SANKSI PENCABUTAN GELAR DAN PENARIKAN MEDALI YANG TELAH DIPEROLEHNYA.
 - iv. Sanksi bagi Komite Olahraga Provinsi yang dituju: Komite Olahraga Provinsi penerima atlet yang dikenakan sanksi, TIDAK DIKUTKAN BERTANDING DALAM PON DARI CABOR ATLET.
- Hasil pembahasan secara keseluruhan sekiranya dapat dijadikan landasan teori dan pembahasan pada penelitian ini yaitu; Terdapat hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014, namun pada kategori lemah atau tidak signifikan. Terkait dengan hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014, namun pada kategori lemah atau tidak signifikan tentunya didasari oleh banyak faktor salah satunya sumber daya manusia yang mengelola prasarana tersebut, faktor tersebut tentunya memerlukan penelitian yang saintifik terlebih dahulu untuk memastikannya.
- Untuk fenomena selanjutnya yakni adanya kabupaten/kota yang mampu menghasilkan raihan prestasi olahraga yang maksimal pada suatu cabang olahraga dengan kata lain meraih perolehan medali terbanyak

pada cabang olahraga tersebut namun didaerahnya tidak ada Prasarana cabang olahraga tersebut. Hal tersebut pastinya hanya disebabkan oleh satu faktor yaitu “Mutasi” atlet, namun sekiranya hal yang terjadi pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014 pastinya telah melewati segenap prosedur mutasi yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh organisasi olahraga tertinggi yakni KONI dan tentunya Pemerintah Indonesia dalam bentuk sistem perundang-undangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian dan pembahasan yang telah diungkap dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat hubungan antara prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014, namun pada kategori lemah atau tidak signifikan. permasalahan yang menyebabkan korelasi antara prasarana dan raihan medali masuk dalam kategori lemah, ini tidak lain disebabkan oleh satu hal yakni proses mutasi atlet dari satu daerah ke daerah lainnya. Sehingga, ada beberapa daerah yang tidak memiliki prasarana olahraga atau kurang memiliki prasarana dapat meraih medali maksimal pada PORDA XVI Bantaeng tahun 2014. Selain itu permasalahan yang juga sangat mendominasi yaitu mengenai bonus atlet (taliasi) yang di janjikan oleh kabupaten kota yang sangat beragam dan bervariasi ini juga merupakan faktor sehingga penyebaran atlet atlet andalan berfokus pada daerah yang memiliki bonus (taliasi) medali tinggi meskipun daerah tersebut kurang memiliki prasarana olahraga. Namun kesemuaan permasalahan di atas masih memerlukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam lagi.

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat disarankan atau direkomendasikan beberapa hal saran sebagai berikut:

1. Disarankan dari hasil penelitian ini bahwa untuk meningkatkan untuk raihan prestasi olahraga diperlukan prasarana olahraga yang memadai.
2. Disarankan kepada peneliti ataupun penelitian selanjutnya dalam meneliti keterkaitan antara Prasarana olahraga terhadap Raihan prestasi agar kiranya penelitian lanjutan tersebut menggunakan sampel yang lebih banyak dan waktu

penelitian lebih banyak sehingga menghasilkan data dan hasil penelitian yang lebih akurat.

3. Disaran kepada peneliti atau penelitian selanjutnya agar kiranya menggunakan dan menambahkan variable yang lebih banyak dan lebih beragam, sehingga penelitian tersebut dapat lebih banyak memecahkan fenomena-fenomena terkait hubungan antara Prasarana olahraga dan Prestasi olahraga di Provinsi Sulawesi Selatan, salah satunya terkait dengan tidak signifikannya hubungan prasarana olahraga 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan terhadap Raihan Prestasi 17 kabupaten/kota Se-Sulawesi Selatan pada PORDA XVI.
4. Disarankan kepada segenap unsur pembinaan pada cabang olahraga seperti KONI maupun DISPORA sebagai lembaga tertinggi pembinaan olahraga prestasi menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah-satu acuan dalam pengembangan pembinaan olahraga prestasi.
5. Disarankan kepada setiap pelatih dan pembinaa olahraga agar kiranya dengan gambaran prasarana olahraga yang masih kurang memadai untuk mampu memodifikasi dan mengoptimalkan sarana yang ada, begitupun sebaliknya pelatih dan pembinaa olahraga agar kiranya mampu mengoptimalkan dan memelihara Prasarana olahraga yang telah memenuhi standar dalam melakukan pembinaan prastasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnawi& Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Engkos, K. 1983. *Olahraga Teknik dan Program Latihan*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Fitriansyah. 2013. *Survei Manajemen Sarana Prasarana dan Survei Manajemen Sarana Prasarana dan Fasilitas Olahraga di Kota Salatiga Tahun 2013*, Skripsi, Tidak diterbitkan. FIK UNY. Tahun 2013.

- Giriwijoyo, S., Muchtamaji, H. 2007. *Ilmu Faal Olahraga; Fungsi Tubuh manusia pada olahraga*, Bandung: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hisyam, A. 1991. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Semarang: IKIP Semarang.
- Ida, B. M., 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Islahuzzaman, N. 2010. Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD – SMP Surakarta, Paedagogia, Jilid 13, Nomor 1, Februari 2010, halaman 61 – 69.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.2001.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta. KENCANA PRENADA MEDIA.
- Kusmaedi, N., (2002) *Olahraga rekreasi dan olahraga tradisional*. Bandung :FPOK UPI.
- Mangunhardjana. S.,1989. *Perkembangan Minat*. Jakarta : Aksara Baru.
- MENPORA. 2007. *Penyelenggaraan Pekan dan Kejuaraan Olahraga*. Jakarta. PERMEN No 17 Tahun 2007.
- MENPORA. 2014. *Tentang Juknis Prasarana Olahraga*. Jakarta. PERMEN No 145 Tahun 2014.
- Qoriah.A., 2009.*FilsafatOlahragaEdisi ke-2*. Semarang: PJKRUniversitasNegeri Semarang.
- Riduwan. 2013. *Metode &Teknik Proposal Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Rully, I., 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rusli, L., (1993). *Hakekat dan Karakteristik Penjaskes dalam Kurikulum D-II PGSD*. Jakarta: Dirjen Dikti-Depdikbud.
- Siregar, S., 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*.
- Sanjaya, 2006. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soekatamsi, Srihati.W., 1996. *Prasarana dan Sarana Olahraga*. Surakarta: UNS Pres.
- Sugiyono. 2013. *Statistik untuk Penranaelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suntoro, F. E. 2013., *Survey Pemanduan Bakat Atlet Cabang Olahraga Sepakbola pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V di SD Negeri Karanganyar 01 Semarang Tahun 2012/2013*. Tidak diterbitkan. FIK UNS. Tahun 2013.
- Soepartono. 2000. *Sarana Dan PrasaranaOlahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryobroto. A. S, 2004. *Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*.Yogyakarta: FIK-UNY.
- Wirjasantosa W. 1984. *Supervisi Pendidikan Olahraga*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Undang-Undang no.3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional
- PP No. 16 Tahun 2007 Pasal 58 (1) tentangMutasi
- KEPRES No. 72 Tahun 2001 tentang Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI)
- Peraturan Mutasi dalam rangka PON SK No. 15 tahun 1995